

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan akhlak selalu mendapat perhatian yang besar dalam islam, sebab salah satu tujuan utama diutusnya Rasulullah Saw., ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana yang tertera dalam hadis berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (Al-Baihaqi).

Oleh karena itulah penting dilakukannya usaha secara sadar untuk menginternalisasi nilai-nilai atau ajaran islam agar terbentuknya akhlak yang sempurna yakni akhlak karimah pada manusia sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Akhlak dapat dipahami sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik dan buruk (Firdaus, 2017). Tentunya dalam hal pembentukan sifat atau tabi'at manusia selalu diupayakan condong pada hal yang bernilai baik. Adapun tujuan dari adanya pembentukan akhlak yang baik merujuk pada pendapat Ibnu Maskawih adalah terwujudnya sikap batin yang mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia dan mengangkatnya dari drajat yang tercela menjadi drajat yang mulia (Hidayat M. , 2017).

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu wadah untuk membentuk akhlak yang mulia pada siswa merupakan bagian tujuan dari pendidikan itu sendiri yakni membentuk pribadi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan baik yang dibutuhkan oleh dirinya maupun masyarakat (Elfachmi, 2016). Oleh karena itulah secara sederhana dapat dikatakan bahwasanya tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.

Berakar pada tujuan pembentukan akhlak dan juga isi dari tujuan pendidikan, umumnya yang diharapkan dari siswa adalah terbentuknya sikap atau akhlak yang mulia seperti sopan santun, hormat kepada orang tua, guru, mentaati norma agama maupun sekolah, dan perilaku positif lainnya. Namun fenomena yang sekarang ini sering ditemui adalah maraknya akhlak yang terbentuk pada siswa tidak sesuai dengan tujuannya. Dewasa ini telah terjadi berbagai akhlak yang tidak pantas dilakukan oleh seorang siswa terutama pada usia remaja mereka. Dekadensi moral yang dialami siswa di usia remajanya tentu sudah menjadi suatu problema yang meresahkan tidak hanya untuk orang tuanya tetapi untuk pihak sekolah juga masyarakat.

Dekadensi moral dapat dimaknai sebagai suatu keadaan terjadinya kemerosotan moral di mana individu ataupun kelompok tidak mematuhi peraturan dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat (Cahyo, 2017). Sebagai bukti remaja yang tidak mematuhi norma atau aturan yang berlaku dapat dilihat diberita bahkan dapat dirasakan langsung di sekitar bahwasanya masih ada saja remaja yang melakukan seks bebas, melakukan kekerasan, tawuran, mengonsumsi narkoba, pembulian, dan lain-lain. Seperti halnya yang baru-baru ini terjadi di kotamobagu, Sulawesi utara, Rabu 8 Juni 2022. Dilansir dari bangka.tribunnews.com, terdapat sembilan orang siswa MTs membuli temannya sampai meninggal dunia. Tentu hal ini termasuk perilaku menyimpang yang sangat tidak pantas dilakukan oleh seorang siswa.

Kemerosotan moral yang dialami siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi di antaranya kelalaian orang tua dalam mendidik anak terutama dalam hal memberikan ajaran dan bimbingan terhadap nilai-nilai agama, pengaruh budaya asing (*westernisasi*), pengaruh media masa, dan sebagainya. Berkaitan dengan salah satu penyebab kemerosotan moral yang dialami siswa remaja yakni kurangnya pendidikan keagamaan yang didapat oleh mereka, sebagai bentuk dari upaya memperbaikinya adalah dengan memberikan pendidikan agama secara optimal pada siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Pola ataupun sistem lingkungan pendidikan yang dialami siswa di sekolah sangat berpengaruh terhadap karakter atau sikap yang terbentuk dalam diri mereka. Oleh karena itulah di lingkungan sekolah sendiri sekarang ini banyak yang memprioritaskan pendidikan akhlak para siswanya atas dasar kesadaran bahwasanya keunggulan aspek kognitif saja tidaklah cukup. Di beberapa sekolah misalnya saja di SMP yang umumnya memiliki kurikulum tidak dominan mata pelajaran keislaman, kini telah banyak yang menerapkan pelajaran agama tambahan dan juga program keagamaan sebagai upaya dalam menunjang atau mendukung pendidikan akhlak untuk para siswanya,

Keberadaan program keagamaan dinilai penting sebagai pengembangan dari mata pelajaran PAI untuk jenjang SMP karena jam pelajarannya dinilai terlalu singkat. Program keagamaan dapat diartikan sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pada pelaksanaannya bernilai baik dan buruk berdasarkan agama (Muhammad, 2020). Penerapan program keagamaan terhadap pembentukan karakter dinilai berdampak positif pada siswa (Jamil, 2017). Dengan adanya program keagamaan ini diharapkan akan membantu siswa dalam membentuk suatu aktivitas ibadah dan pola kebiasaan positif yang baru yang lama-lama akan secara spontan dilakukan oleh siswa dalam kesehariannya. Penerapan program keagamaan ini dinilai cukup efektif sebagai solusi mengatasi dan membenahi akhlak siswa yang kurang baik.

Program keagamaan umumnya memuat rancangan-rancangan atau bentuk-bentuk kegiatan. Adapun bentuk dari kegiatan keagamaan masing-masing sekolah itu bervariasi, akan tetapi umumnya kegiatan keagamaan tersebut terdiri dari pelatihan ibadah baik perorangan atau berjama'ah, tilawah dan tahsin Al-Qur'an, apresiasi seni dan kebudayaan islam, tadabbur dan tafakkur alam, pesantren kilat, dan syarat kecakapan ubudiyah (Suseno, 2000). Berbagai macam bentuk kegiatan keagamaan tersebut tergantung pada tujuan akhir yang ingin dicapai oleh sekolah terhadap outputnya.

Sebagaimana di SMP Bakti Nusantara 666 yang mempunyai komitmen dalam membantu menjawab kebutuhan beragama dewasa ini sehingga mampu mengatasi dan memberikan solusi berbagai permasalahan generasi muda yang pada akhirnya

menghasilkan output siswa yang berakidah salimah, beramal ilmiah dan berakhlakul karimah. Maka dari itulah dalam hal menyelenggarakan pendidikan, sekolah ini juga menerapkan beberapa program yang berbasis keagamaan islam. Adapun program keagamaan di SMP Bakti Nusantara 666 ini lebih dikenal dengan nama “Program *Takhassus* Keagamaan” yang secara sederhana dapat diartikan sebagai program yang memuat kegiatan-kegiatan khusus yang berkaitan dengan keagamaan. Sebagaimana hasil wawancara guru PAI sekaligus penanggung jawab kurikulum di sekolah ini yakni bapak Anan S.Pd.I, beliau mengatakan bahwasanya program *takhassus* keagamaan yang ada di SMP Bakti Nusantara 666, merupakan suatu program yang berisi kegiatan khusus keagamaan dan menjadi program unggulan sekolah serta pelengkap sekaligus pengembangan dari mata pelajaran PAI.

Sebagai bagian dari YPDM (Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah) Bakti Nusantara 666, SMP Bakti Nusantara 666 menyelenggarakan pendidikan yang mengikuti pola, model dan pendekatan berbasis nilai-nilai islam yang diwujudkan melalui program *takhassus* keagamaan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa diselenggarakannya program *takhassus* keagamaan ini juga merupakan salah satu upaya dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dialami siswa remaja saat ini berkaitan dengan maraknya perilaku negatif dan menyimpang di kalangan pelajar yang dirasa makin memprihatinkan. Adapun secara garis besarnya bentuk dari kegiatan program *takhassus* keagamaan ini meliputi tiga bagian atau unit program keagamaan yakni di antaranya materi keagamaan, kegiatan keagamaan, dan penggalian bakat/potensi siswa, yang mana ketiga unit program ini diterapkan pada waktu-waktu tertentu.

Program *takhassus* keagamaan ini diterapkan di lingkungan sekolah salah satu tujuannya adalah untuk membentuk akhlak baik pada siswa dan juga merupakan upaya mengatasi permasalahan seputar akhlak siswa di sekolah. Akan tetapi selama peneliti melaksanakan kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SMP Bakti Nusantara 666 ini, peneliti masih menemukan adanya siswa yang kurang mentaati peraturan dan sulit melaksanakan program secara disiplin, misalnya ketika melaksanakan salat dhuha bersama, ada beberapa siswa

yang tidak datang tepat waktu dan melanggar aturan yang sudah dibuat oleh guru dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya, juga saat kegiatan pembelajaran keagamaan ada siswa yang sengaja bolos dengan alasan tidak tertarik pada pelajaran keagamaan. Tentu meskipun pelanggaran semacam ini dianggap tidak terlalu berat namun tetap harus diperhatikan oleh sekolah terutama bagi penyelenggara program keagamaan yang memiliki tujuan untuk membentuk akhlak yang baik pada siswa sebagai sasaran juga pelaksana utama dalam penerapan program *takhassus* keagamaan ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dikarenakan program *takhassus* keagamaan yang ada di SMP Bakti Nusantara 666 ini merupakan program yang diterapkan langsung terhadap aktivitas spiritual siswa dan masih ditemuinya beberapa masalah terhadap output program tersebut, maka penelitian ini akan lebih difokuskan atau dititikberatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan tanggapan siswa terkhusus kelas VIII terhadap penyelenggaraan program *takhassus* keagamaan yang ada di sekolah ini utamanya yang berhubungan dengan akhlak mereka. Adapun secara lebih rincinya penelitian ini akan membahas tentang tanggapan siswa mengenai adanya program *takhassus* keagamaan di sekolah, tanggapan siswa terhadap fenomena atau keadaan akhlak mereka di sekolah, dan hubungan antara tanggapan siswa mengenai penerapan program *takhassus* keagamaan terhadap pembentukan akhlak pada siswa. Berangkat dari inilah penulis kemudian mengangkat sebuah judul penelitian, yakni **“Tanggapan Siswa terhadap Penerapan Program Takhassus Keagamaan dan Hubungannya dengan Akhlak Mereka di Sekolah (Penelitian Korelasional terhadap Siswa Kelas VIII SMP Bakti Nusantara 666).**

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, maka didapati beberapa pertanyaan yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas tanggapan siswa kelas VIII terhadap penerapan program *takhassus* keagamaan di SMP Bakti Nusantara 666?
2. Bagaimana realitas akhlak siswa kelas VIII di SMP Bakti Nusantara 666?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan program *takhassus* keagamaan dengan akhlak mereka di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui realitas tanggapan siswa kelas VIII terhadap program *takhassus* keagamaan di SMP Bakti Nusantara 666.
2. Untuk mengetahui realitas akhlak siswa kelas VIII di SMP Bakti Nusantara 666.
3. Untuk mengetahui hubungan antara penerapan program *takhassus* keagamaan dengan akhlak mereka di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah pengetahuan tentang bagaimana membentuk akhlak baik pada siswa yakni salah satunya melalui penerapan program keagamaan berupa pembiasaan-pembiasaan terhadap praktik ibadah tertentu. Dan diharapkan pula penelitian ini mampu berkontribusi dalam pengembangan bidang keilmuan atau pendidikan khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam sebagai solusi dalam memperbaiki akhlak atau bagaimana cara mendidik akhlak siswa.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan suatu ilmu berupa apa saja kegiatan ibadah yang dapat diterapkan dan dijadikan sebagai kebiasaan dalam keseharian siswa, tidak hanya di sekolah namun semua lingkungan pendidikan, yakni di lingkungan keluarga juga masyarakat pun ikut terlibat dalam membantu dan saling bekerja sama untuk dapat mengsucceskan program tersebut. Selain itu manfaat praktis dari penelitian ini adalah siswa juga akan lebih mudah memahami tujuan dan lebih merasakan manfaat adanya program keagamaan di sekolah terutama dalam hal melatih akhlak yang baik pada diri mereka, sehingga mereka pun akan lebih bisa memaknai dan termotivasi dalam menjalani setiap kegiatan program keagamaan ini. dan juga untuk SMP Bakti Nusantara 666 sendiri manfaat penelitian ini adalah dapat

dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi penerapan program *takhassus* keagamaan yang lebih baik lagi.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini meneliti tentang adanya korelasi tanggapan siswa terhadap penerapan program keagamaan dengan akhlak siswa di sekolah. Adapun variabel pertama yang diangkat adalah mengenai tanggapan siswa terhadap adanya penerapan program *takhassus* keagamaan di sekolah. Para ahli dalam mendefinisikan tanggapan memiliki pandangan yang berbeda-beda. Secara sederhana tanggapan merupakan suatu aktivitas pengindra mengintegrasikan dan memberi penilaian terhadap objek-objek fisik maupun objek sosial yang ada di lingkungannya atau dengan kata lain pada hakikatnya tanggapan merupakan suatu proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu (Amirzan, 2019). Selain itu menurut Walgito tanggapan merupakan proses psikologis dan hasil dari pengindraan serta proses kesadaran, sehingga membentuk proses berfikir, dalam proses tanggapan dianjurkan untuk memberi penilaian terhadap suatu objek yang bersifat positif maupun negatif. Jadi secara sederhana tanggapan dapat diartikan sebagai suatu penilaian hasil pengamatan oleh indra terhadap suatu objek yang menimbulkan proses berfikir dan memberikan suatu output berupa informasi baik itu yang sifatnya positif maupun negatif.

Adapun indikator tanggapan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Soemanto, bahwasanya tanggapan yang positif akan menimbulkan rasa senang, dan sebaliknya tanggapan yang negatif akan menimbulkan rasa tidak senang (Soemanto, 2007). Dengan demikian berdasarkan hal tersebut indikator yang dapat diambil adalah jika bentuk tanggapan yang positif maka tanggapan yang ditimbulkan berupa sikap mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapakan suatu objek. Sedangkan apabila tanggapan tersebut negatif maka akan menimbulkan sikap menjauhi, menghindari dan menolak suatu objek. Kemudian indikator tanggapan menurut Sardiman juga dapat berupa (Purwanto, 1991) :

1. Keinginan untuk bertindak/berpartisipasi aktif
2. Membacakan/mendengarkan
3. Melihat
4. Menimbulkan/membangkitkan perasaan, dan
5. Mengamati

Dari yang telah disebutkan di atas, secara garis besar dapat dipahami bahwasanya bentuk dari tanggapan itu ada dua yakni tanggapan yang positif dan tanggapan yang negatif.

Tanggapan sangat penting adanya karena dapat membantu membangun komunikasi yang aktif dari orang yang menanggapi sehingga diperoleh suatu informasi yang dibutuhkan. Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah bagaimana tanggapan siswa terhadap suatu program yang diterapkan di sekolah. Program dapat diartikan sebagai suatu bentuk rencana atau kegiatan yang terorganisir dan dioperasionalkan demi tercapainya tujuan (Jamil, 2017). Adapun untuk kegiatan yang ada dalam program ini yaitu berupa hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan islam. Program keagamaan ini hanya difokuskan pada beberapa kegiatan ibadah saja yang sekiranya mampu dan dapat dilaksanakan di lingkup sekolah. Oleh sebab itulah program ini dinamakan program *takhassus* keagamaan yang mana berisi kegiatan-kegiatan keagamaan khusus atau tertentu untuk diterapkan siswa di sekolah.

Program keagamaan yang diterapkan di SMP Bakti Nusantara 666 ini dinamai program *takhassus* keagamaan. Kata *takhassus* dalam bahasa arab *خصوصا* yang memiliki arti khas atau tertentu atau dapat dimaknai pula sesuatu yang difokuskan atau dikhususkan. Dinamai demikian karena dalam program ini memuat berbagai materi dan kegiatan keagamaan khusus yang berhubungan dengan kegiatan spiritual siswa sehari-hari, di antaranya dawam dhuha, dzikir asmaul husna, kultum, pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), *Tahfidz Qur'an*, *tadarus Qur'an*, *murojaatul yaum*, materi fiqih, hafalan hadits, hafalan do'a, materi sejarah islam, pembiasaan salat dzuhur berjamaah, keputrian (fiqih wanita), peragaan manasik haji, pesantren ramadhan, pelatihan *skill* siswa di bidang keagamaan, dan perayaan peringatan PHBI.

Program *takhassus* keagamaan ini memiliki jenis kegiatan beserta rincian dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan yang disebut rancangan kegiatan. Berbagai kegiatan keagamaan yang ada dalam rancangan program ini secara garis besar memuat tiga bagian program yakni materi keagamaan, kegiatan keagamaan, penggalan bakat dan potensi. Sementara itu dari segi waktunya, program ini terbagi menjadi enam waktu, yakni harian, mingguan, bulanan, semesteran, tahunan, dan insidental.

Sementara itu untuk penelitian ini peneliti akan membatasi pembahasan masalah pada jenis kegiatan keagamaan yang diterapkan secara harian, dengan alasan karena kegiatan keagamaan lebih mengarah pada praktik atau pengamalan yang erat kaitannya dengan melatih dan membentuk kebiasaan atau akhlak positif pada siswa melalui pembiasaan pelaksanaan kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin. Adapun berbagai kegiatan keagamaan harian yang ada dalam program *takhassus* keagamaan di antaranya terdiri dari salat fardhu, wiridan, kultum, tilawah Al-Qur'an, salat duha, asmaul husna, sholawat, *muraja'atul yaum*, dan kegiatan keagamaan bersama orang tua di rumahnya masing-masing. Akan tetapi pada penelitian ini juga penulis hanya akan memfokuskan pada empat kegiatan saja yakni kultum, kegiatan pembiasaan salat dhuha, zikir asmaul husna, dan tilawah Al-Qur'an.

Setiap program tentu memiliki tujuannya masing-masing sesuai dengan aspek atau kemampuan yang ingin dicapai oleh siswa. Oleh sebab itulah meskipun semua staf sekolah beserta guru-guru juga ikut melaksanakan kegiatan program ini, akan tetapi tetap siswa menjadi sentral atau sasaran utama dalam penerapannya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 4, Peserta didik atau siswa merupakan bagian dari anggota masyarakat yang mana mereka berusaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Qowaid, 2013). Sementara itu dalam perspektif agama islam siswa atau peserta didik bertindak sebagai subjek sekaligus objek (Arifin, 2019). Dengan demikian keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pendidikan dinilai sangat penting.

Dikarenakan siswa menjadi sentral penting dalam kegiatan pendidikan juga terhadap berjalannya penerapan program *takhassus* keagamaan ini maka tanggapan mereka pun dianggap penting pula sebagai salah satu sumber informasi mengenai bagaimana bentuk dan hasil dari korelasi antara program *takhassus* keagamaan dengan siswa. Adapun korelasi dari program tersebut dengan siswa adalah yang berhubungan dengan akhlak mereka selama berada di sekolah. Ada tidaknya korelasi antara penerapan program *takhassus* keagamaan dengan akhlak akan dibuktikan melalui tanggapan dari siswa dan juga pengamatan lainnya. Jadi dengan kata lain akhlak siswa disini merupakan variabel kedua yang akan menjadi objek penelitian.

Menurut al-Ghazali akhlak merupakan suatu *tabi'at* yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya (Rohayati, 2007). Perbuatan yang timbul secara spontan tersebut bisa terjadi dua kemungkinan yaitu perbuatan baik atau buruk, dan tentunya yang diharapkan dari siswa adalah munculnya perbuatan yang baik dan positif. Sebagaimana yang diketahui bahwasanya akhlak ada dua macam yaitu akhlak mahmudah atau akhlak terpuji dan akhlak madzmumah atau dikenal dengan akhlak tercela. Adapun indikator akhlak yang bisa disebut terpuji menurut al-Ghazali adalah dapat ditinjau dari akal pikiran dan syari'at agama islam. Dalam arti jika akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syari'at agama maka dinamakan akhlak mulia dan baik sedangkan akhlak yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan akal pikiran dan syari'at agama maka dinamakan dengan akhlak yang sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia.

Berkaitan dengan indikator akhlak bahwasanya ruang lingkup akhlak secara garis besar terbagi menjadi tiga yakni akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap makhluk atau sesama, dan akhlak terhadap alam semesta atau lingkungan (Une, 2015). Berikut bentuk-bentuk dari akhlaknya :

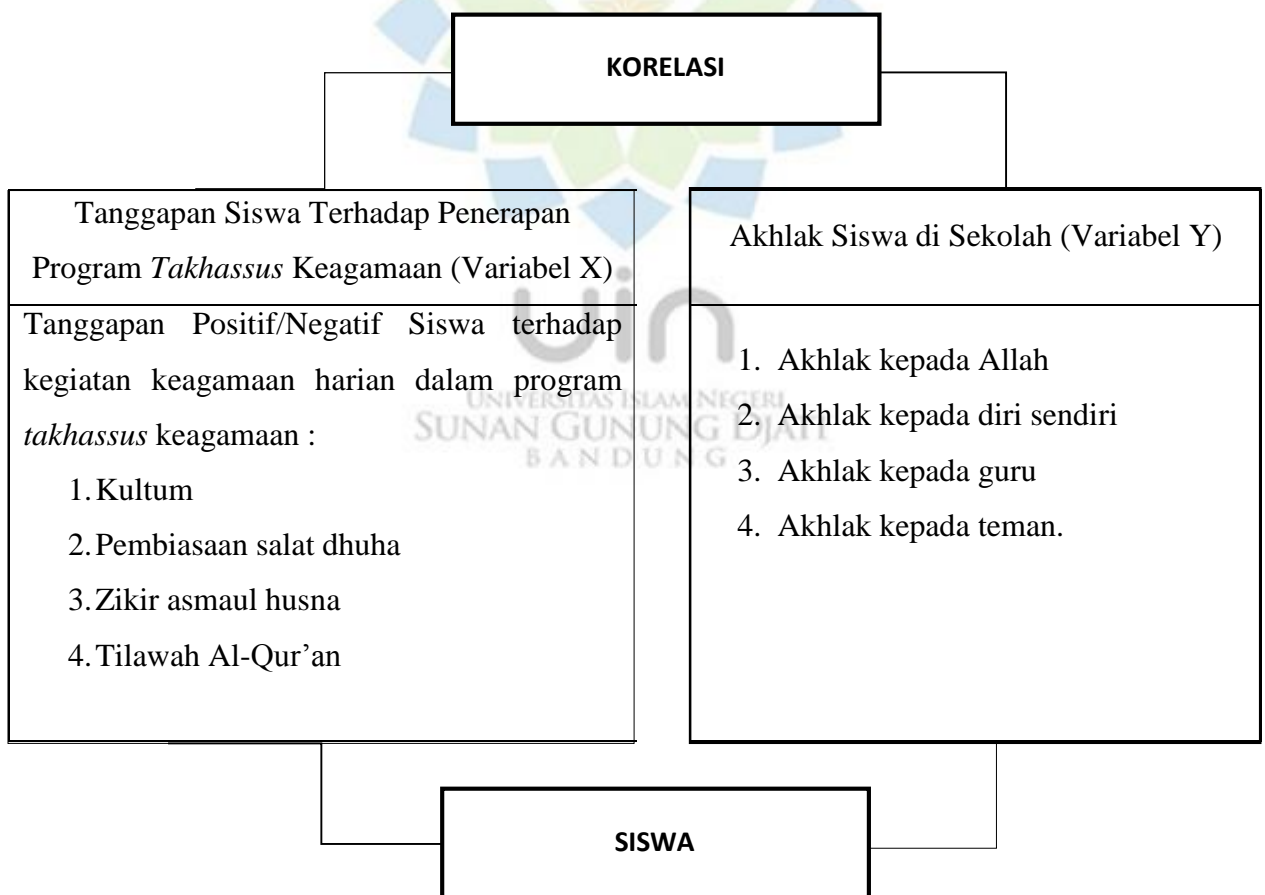
1. Akhlak kepada Allah, meliputi ikhlas, bersyukur, tawakal, tobat, *khauf* dan *raja'*, mensucikan dan memuji-Nya, bertawakkal, berbaik sangka (husnudzan) kepada Allah, Beribadah hanya kepada Allah, berdo'a hanya kepada Allah, dan bersyukur (Hasbi,2020).
2. Akhlak kepada makhluk, meliputi :
 - a. Akhlak kepada Rasulullah, di antaranya membenarkan apa yang disampaikan Rasulullah, mengikuti syari'atnya, mencintai rasulullah saw., *ittiba'* atau mengikuti ajarannya, memperbanyak sholawat, dan mewarisi risalahnya (Hasbi, 2020).
 - b. Akhlak kepada diri sendiri, yakni sabar, syukur, tawadhu, memelihara kesucian diri (Zulkifli, 2018).
 - c. Akhlak kepada guru, diantaaranya husnudzan, memperhatikan guru saat belajar, sabar dalam belajar, menghormati guru, mengucapkan salam kepada guru (Dahlia, 2017).
 - d. Akhlak kepada teman, di antaranya kasih sayang, tawadhu, tolong menolong, husnudzan, amanah, dan lain-lain (Al-Hasyimi, 2021).
 - e. Akhlak kepada lingkungan, seperti melestarikan lingkungan, mengelola alam secara baik, melakukan kegiatan positif dalam mengelola alam (Une, 2015).

Akantetapi dari sekian banyak bentuk akhlak yang telah disebutkan di atas, untuk mendalami secara efektif variabel Y yakni tentang akhlak khususnya di lingkungan sekolah, maka peneliti membatasi variabel tersebut dengan akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada guru, dan akhlak kepada teman. Sementara itu untuk indikator akhlak negatif, peneliti mengambil kesimpulan dari kebalikan akhlak positif yang telah disebutkan di atas.

Pada hakikatnya akhlak yang diharapkan muncul atau spontan dilakukan oleh siswa adalah akhlak *mahmudah* (terpuji). Terbentuknya akhlak terpuji dari siswa tidak akan terlepas dari seberapa positif lingkungan sekolah dalam memberikan didikan dan pembiasaan pada siswa. Kegiatan pembiasaan positif yang diterapkan pada siswa ini sudah terangkum secara lengkap dalam program *takhassus* keagamaan yang ada di SMP Bakti Nusantara 666. Program ini telah melekat

dengan keseharian siswa di sekolah dan siswa sendirilah yang merasakan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku atau akhlak mereka. Sehingga adanya tanggapan langsung dari siswa sebagai sasaran serta pelaksana utama penerapan program tersebut memberikan informasi dan gambaran yang penting tentang bagaimana peran dari program *takhassus* keagamaan terhadap pembentukan akhlak mereka selama di sekolah. Tentunya mengetahui tanggapan langsung dari siswa dalam pelaksanaan program itu sangat dibutuhkan. Bila tanggapan siswa cenderung negatif maka informasi tersebut dapat dijadikan bahan sebagai upaya perbaikan dan pengembangan program *takhassus* keagamaan kedepannya.

Untuk lebih jelasnya korelasi antara tanggapan siswa terhadap program *takhassus* keagamaan dengan akhlak mereka di lingkungan sekolah dapat digambarkan melalui skema berikut :



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Asal kata hipotesis yaitu berasal dari bahasa Yunani, *hypo* berarti bawah dan *thesis* artinya pendirian. Dapat diartikan pula bahwasanya hipotesis merupakan suatu asumsi pernyataan perihal adanya hubungan antara dua variabel atau lebih, dan diharapkan mampu menjawab pertanyaan dari penelitian (Luna, 2020). Dari sini secara sederhana hipotesis dapat diartikan sebagai anggapan dasar atau jawaban sementara hasil praduga dari rumusan masalah dan tentunya masih memerlukan pembuktian dari kebenarannya.

Hipotesis dalam penelitian kuantitatif dinilai cukup penting adanya karena dalam penelitian ini hipotesis sangat berperan dalam membantu memberikan kerangka untuk penyusunan kesimpulan dan menguji teori dari penelitian. Selain itu hipotesis juga membantu dalam menyatakan adanya keterkaitan atau hubungan antara dua variabel (Luna, 2020).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tanggapan siswa kelas VIII terhadap penerapan program *takhasus* keagamaan dengan akhlak mereka di SMP Bakti Nusantara 666.

H_a : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tanggapan siswa kelas VIII terhadap penerapan program *takhasus* keagamaan dengan akhlak mereka di SMP Bakti Nusantara 666.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan bagi peneliti dalam mengumpulkan informasi mengenai tema penelitian yang akan diteliti. Selain itu peneliti juga mendapatkan gambaran mengenai bagaimana hasil penelitian sebelumnya sehingga dapat memberikan arahan perbandingan dan dapat terhindar dari adanya asumsi kesamaan terhadap hasil penelitian.

Sementara itu sejauh yang peneliti ketahui bahwasanya belum ada judul penelitian terdahulu yang sama dengan judul penelitian ini, meskipun ada penelitian yang membahas tentang program keagamaan, akantetapi penelitian tersebut dihubungkan dengan variabel kedua ataupun sudut pandang pengambilan informasi

yang berbeda. Adapun judul penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini di antaranya :

1. Skripsi yang berjudul “*Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMPN 2 Patikraja Kabupaten Banyumas*”, yang ditulis oleh Fitriyani Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dalam kesimpulannya dapat dipahami bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara program keagamaan dalam membentuk akhlak siswa baik itu terhadap Allah Swt, Rasulullah saw, diri sendiri, maupun kepada sesama.

Penelitian ini terdapat bagian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti angkat, yakni hubungan antara program keagamaan dengan akhlak siswa, namun yang menjadi perbedaannya adalah dari sudut pandang pengambilan informasi. Pada penelitian ini akhlak siswa dilihat melalui sudut pandang penulis hasil dari telaah fenomena penerapan kegiatan keagamaan di SMPN 2 Patikraja. Sementara penelitian yang peneliti ambil yaitu menjelaskan hubungan antara akhlak dan program *takhassus* keagamaan yang ada di SMP Bakti Nusantara 666 dilihat melalui penilaian atau tanggapan langsung dari siswa.

2. Skripsi yang berjudul “*Analisis Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 5 Kota Bengkulu*” yang ditulis oleh Siulmi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa kegiatan keagamaan di SMPN 5 Kota Bengkulu berjalan dengan baik dan efektif dalam pembentukan akhlakul karimah siswa.

Adapun persamaan antara penelitian peneliti dengan skripsi karya Siulmi ini terletak pada pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan akhlak karimah pada siswa. Sedangkan letak perbedaannya yaitu pada penelitian peneliti fokus penelitian bukan hanya mengenai seberapa baik penerapan program atau kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak baik pada diri siswa, namun lebih kepada apakah dengan adanya Program *takhussus*

keagamaan itu berhubungan terhadap baik atau buruknya akhlak siswa di sekolah.

3. Skripsi karya Sri Fatmawati mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah, mengangkat sebuah judul “*Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 03 Tangerang Selatan*”. Dalam kesimpulannya memperoleh hasil adanya hubungan yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam dengan Akhlak Siswa.

Untuk mengetahui perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian karya Sri Fatmawati yaitu dapat dilihat dari pendekatannya. Jika pada skripsi Sri Fatmawati ini mengambil pendekatan dari Pendidikan Agama Islam hubungannya dengan akhlak siswa. sedangkan pendekatan yang peneliti ambil yaitu dari segi program keagamaan yang diterapkan oleh sekolah dan hubungannya dengan akhlak siswa.

